

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya yang menyangkut perbandingan kinerja keuangan pada Bank Devisa diantaranya:

1. Disa Putri Megawati, STIE Perbanas Surabaya, 2011.

Penelitian ini berjudul “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah *Go Public* Pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional”. Adapun masalah yang diangkat adalah apakah ada perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE, CAR, PR pada Bank sebelum dan sesudah *Go Public*.

Periode yang digunakan untuk sebelum go public adalah 2003-2005 dan untuk periode sesudah go public adalah 2007-2011. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak bersifat acak.

Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, NPL, ROE, dan PR. pada bank umum swasta nasional *go public* sebelum dan sesudah *go public*. Dengan demikian hipotesis penelitian ini menduga bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR, NPL, ROE, dan PR. diantara kedua bank pada sampel penelitian diterima.

Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rasio APB, IRR, BOPO, ROA dan CAR. pada bank umum swasta nasional *go public* sebelum dan

sesudah *go public*. Dengan demikian hipotesis penelitian ini menduga bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada ROA, ROE, dan BOPO diantara kedua bank pada sampel penelitian ditolak.

2. Ike Rumayasari Sibarani, STIE Perbanas Surabaya, 2011.

Penelitian ini berjudul “Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional”. Adapun masalah yang diangkat adalah apakah ada perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, IPR, NPL, PPAP, APB, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR, PR, dan ATTM pada Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah uji-t.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu yang pertama adalah :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, NPL, APB, IRR, PR, ATTM antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional
2. Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rasio IPR, PPAP, ROA, NIM, BOPO, CAR antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

Hasil dari penelitian terdahulu dapat disajikan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

ASPEK	Disa Putri Megawati	Ika Rumayasari	Peneliti Sekarang
Variabel yang digunakan	LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE, CAR, PR	LDR, IPR, NPL, PPAP, APB, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR, PR, dan ATTM	LDR, NPL, APB, IRR, IPR, NIM, BOPO, ROA, ROE, dan PDN
Periode	2003-2011	2006-2010	2010-2014
Subjek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional yang Go public	Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional	Bank Kelompok Buku 1 dan 2 pada Bank Swasta Nasional Devisa.
Teknik Pengambilan Sampel	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik analisis data	Uji-T	Uji-T	Uji-T

Sumber : Disa Putri Megawati (2012) dan Ika Rumayasari Sibarani (2012),

data diolah

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Modal

Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri dari atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*. (LukmanDendawijaya 2009 :38).

1. Modal Inti (*Primary Capital*)

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian berikut :

- a. Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

- b. Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan minimum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.
- d. Cadang tujuan adalah bagian dari laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- e. Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- g. Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

Bagian kekayaan *bersih* anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak

perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada bank anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak uk perusahaan adalah bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

2. Modal Pelengkap(*Secondary Capital*)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.(LukmanDendawijaya 2009: 39) Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

- a. Cadangan reevaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimannya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- c. Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti adanya perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan Pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal

27 Desember 2012 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/6/DPNP tanggal 8 Maret 2013 perihal Kegiatan Usaha Bank Umum berdasarkan Modal Inti. Berikut ini pokok-pokok pengaturan PBI, yang meliputi antara lain:

Pengaturan Kegiatan Usaha Bank

1. Berdasarkan modal inti yang dimiliki Bank dikelompokkan dalam 4 kelompok usaha (Bank Umum Kelompok Usaha – BUKU) sebagai berikut:
 - a. BUKU 1, Bank dengan modal inti kurang dari Rp1 Triliun;
 - b. BUKU 2, Bank dengan modal inti Rp1 Triliun s/d < Rp5 Triliun;
 - c. BUKU 3, Bank dengan modal inti Rp5 Triliun s/d < Rp30 Triliun; dan
 - d. BUKU 4, Bank dengan modal inti di atas Rp30 Triliun.
2. Cakupan produk dan aktivitas yang dapat dilakukan BUKU adalah :
 - a. BUKU 1

Hanya dapat melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar dalam Rupiah, kegiatan pembiayaan perdagangan, kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama, kegiatan sistem pembayaran dan electronic banking dengan cakupan terbatas, kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit, dan jasa lainnya, dalam Rupiah. BUKU 1 hanya dapat melakukan kegiatan valuta asing terbatas sebagai pedagang valuta asing.
 - b. BUKU 2

Dapat melakukan kegiatan produk atau aktivitas dalam rupiah dan valuta asing dengan cakupan yang lebih luas dari BUKU 1.

BUKU 2 dapat melakukan kegiatan treasury terbatas mencakup spot dan derivatif plain vanilla serta melakukan penyertaan sebesar 15% pada lembaga keuangan didalam negeri.

c. BUKU 3

Dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 25% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri terbatas di kawasan Asia.

d. BUKU 4

Dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 35% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri dengan cakupan wilayah yang lebih luas dari BUKU 3 (*international world wide*).

2.2.2 Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan

Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan danadeposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan semakin besar rasio ini semakin likuitas (Khasmir,2008:268)

Alat likuid terdiri dari :

1. Kas
2. Giro pada Bank Indonesia
3. Giro pada bank lain

Komponen dana pihak ketiga adalah :

1. Giro
2. Deposito berjangka
3. Sertifikat deposito
4. Tabungan
5. Kewajiban jangka pendek lainnya

Adapun rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditasnya adalah:

1. LDR

LDR adalah merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank dapat digunakan untuk mengatur posisi kemampuan likuiditas bank . Rumus yang digunakan adalah :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ke 3}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Komponen dalam kredit yang diberikan merupakan kredit kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, deposito).

2. LAR

Merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk

membayai kreditnya makin besar. Rumus yang digunakan adalah :

$$LAR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. CR

Rasio ini adalah rasio likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Alat lain. Rumus yang digunakan adalah :

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Giro BI} + \text{Giro pada Bank lain}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. IPR

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara menglikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus yang digunakan adalah :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dalam penelitian ini, Likuiditas yang digunakan adalah : *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR).

2.2.2.2 Rasio Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva bank akan menentukan kinerja bank karena berdampak pada semua aspek kinerja bank yang mencakup permodalan, kualitas aktiva, rentabilitas, likuiditas sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah semua

penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya dan juga untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasionalnya. (Dahlan Siamat 2009:318)

Adapun rasio yang dipergunakan untuk mengukur rasio kualitas aktiva:

1. NPL

Rasio ini merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah ialah kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, macet. Apabila prosentase NPL lebih dari 0,05 persen maka bank tersebut memiliki masalah kredit, yang mana harus segera ditangani oleh bank tersebut. Rumus yang digunakan adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

2. APB

Aktiva produktif atau earning assets merupakan penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan, dan penanaman lainnya, yang dimaksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rumus yang digunakan adalah :

$$APB = \frac{\text{Total Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

3. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif (APYD)

Rasio APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut:

1. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Rumus yang digunakan adalah :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan pemenuhan PPAP, yaitu hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Rumus yang digunakan adalah :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dalam penelitian ini, Kualitas Aktiva yang digunakan adalah : Non Performing Loan (NPL), Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

2.2.2.3 Rasio Profitabilitas Bank

Profitabilitas atau rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba. Umumnya menggunakan rasio profitabilitas atau rentabilitas yang dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan bank dan untuk mempertahankan arus sumber modal dari bank tersebut. (Lukman Dendawijaya 2009: 118) Analisa rasio rentabilitas suatu bank dapat di ukur dengan menggunakan

a. ROA

Merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan rata-rata *total asset* yang mereka miliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh laba atau keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assetnya. Rumus yang digunakan adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

b. ROE

Rasio ROE merupakan indikator cukup penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Maka rasio ini banyak

diminati oleh pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

c. BOPO

Rasio merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional .biaya operasional yang di maksud ialah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank .umumnya terdiri dari biaya bunga,biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya lainya . sedangkan pendapatan operasional ialah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang menjadi pendapatan yang diterima bank terdiri dari bunga, komisi dan profisi, pendapatan valas, dan pendapatan lainnya . Rumus yang digunakan adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

d. NIM

NIM adalah untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan bunga. Rumus yang digunakan adalah :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dalam penelitian ini, Profitabilitas yang digunakan adalah : Return On Assets (ROA), Operating Expenses Operating Income (BOPO), Net Interest Margin (NIM).

2.2.2.4 Rasio Sensitivitas

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

a. IRR

Rasio ini merupakan perbandingan antara ineterst sensitivitas assets dengan interest sensitivitas liability

$$IRR = \frac{\text{Interst sensitivitas asset}}{\text{Interest sensitivitas liabilitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

- *Intereset sensitivitas asset* : sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, penyertaan.
- *Interset sensitivitas liabilitas* : giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yagn diterbitkan, pinjaman yang diterma.

b. PDN

Menurut peraturan bank Indonesia untuk pemeliharaan posisi devisa netto (PDN), posisi yang harus dicapai setinggi-tingginya 20% dari modal bank yang dihitung secara konsolidasi yaitu mencakup seluruh kantor bank di dalam maupun di luar negeri.

Rasio ini merupakan perbandingan antara selisih bersih aktiva valas dan pasiva valas dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur resiko pasar dalam kewajiban penyediaan modal minimum. Rasio ini berguna untuk

mengetahui kewajiban pemodal dengan menghitung resiko pasar.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

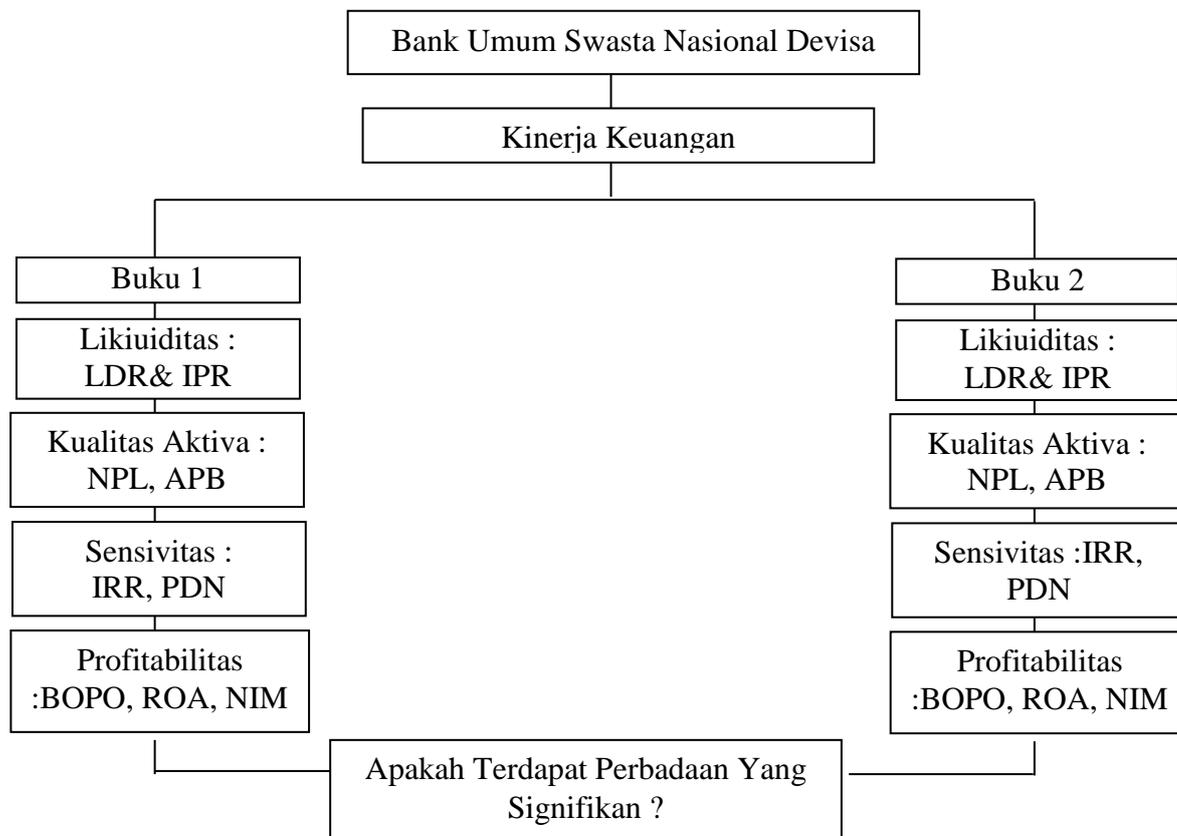
$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas\ +\ of\ balance\ sheet) - (pasiva\ valas\ +\ of\ balance\ sheet)}{Modal} \times 100\% \quad (14)$$

PDN dijelaskan sesuai dengan tabel yang tertera dibawah ini sehingga akan memudahkan dalam hal pengelompokkan bank termasuk dalam kategori yang mana bank tersebut dan termasuk dalam peringkat kebrapa bank tersebut. Sehingga dapat diketahui tingkat variabel PDN pada suatu bank dilihat dari masuk keperingkat keberapa bank tersebut dalam ketentuan bank Indonesia.

Dalam penelitian ini, Profitabilitas yang digunakan adalah :Interest Rate Ratio (IRR), Posissi devisa netto (PDN).

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran dibawah ini disimpulkan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dapat diketahui dengan Rasio Likuiditas mewakili pengukuran variable LDR dan IPR , Rasio Kualiatas Aktiva mewakili pengukuran variabel NPL dan APB, Rasio Sensitivitas mewakili PDN dan IRR ,Rasio Profitabilitas mewakili pengukuran ROA, BOPO dan NIM. Sehingga membaandingkankinerja keuangan antara Bank kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diduga apakah terdapat perbedaan yang signifikan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian yang ada dan landasan teori yang telah di susun di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Rasio LDR antara Bank Kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Rasio IPR antara Bank Kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Rasio NPL antara Bank Kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Rasio APB antara Bank Kelompok

BUKU 1 dan BUKU 2 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Rasio PDN antara Bank Kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Rasio IRR antara Bank Kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Rasio ROA antara Bank Kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Rasio BOPO antara Bank Kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
9. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Rasio NIM antara Bank Kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.